

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan masa seseorang menjalani tumbuh kembang yang sangat cepat. Anak-anak memiliki karakter yang unik dan kebutuhan berbeda setiap tahap pertumbuhan dan perkembangannya (Fatmawati & Mariyana, 2020).

Menurut Yusuf (2014), anak usia sekolah merupakan anak usia 6-12 tahun yang sudah bisa menggunakan kecerdasan otaknya untuk berfikir, belajar, menjawab pertanyaan tentang suatu gagasan, mengingat, mampu menyesuaikan diri dan bermain dengan anak dilingkungan sekitarnya. Tahap usia sekolah juga mampu untuk mempersepsikan rasa sakit berdasarkan pada pengalaman sendiri maupun orang lain, sehingga rasa sakit anak akan bergantung pada coping anak (Hockenberry, dkk., 2016).

Pada anak usia sekolah cenderung mengalami sakit karena daya tahan tubuh belum cukup kuat untuk menghadapi serangan virus atau kuman dari luar sehingga masih rentan terserang berbagai penyakit. Berdasarkan data dan informasi KEMENKES RI (2019), menyebutkan setiap tahun sekitar 1,5 juta anak mengalami sakit.

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2021 . Persentase anak umur 0-17 tahun didapatkan sebesar 11,75% yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir dan mengakibatkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Sedangkan menurut kelompok usia,

yaitu pada anak usia 7-12 tahun sebesar 9,88%. Anak yang mengalami keluhan kesehatan menjalani rawat inap di rumah sakit pemerintah sebesar 31,96% dan di rumah sakit swasta sebesar 41,49%.

Saat anak yang mengalami sakit dan menjalani perawatan di rumah sakit, mereka akan terpaksa berpisah dari lingkungan yang dirasakan nyaman, penuh kasih sayang, dan menyenangkan, yaitu rumah, permainan, dan teman sepermainannya. Proses ini dikatakan sebagai proses hospitalisasi.

Hospitalisasi merupakan suatu keadaan yang memaksa seseorang harus menjalani rawat inap di rumah sakit untuk menjalani pengobatan maupun terapi karena mengalami sakit (Sutini, 2018). Hospitalisasi pada anak karena adanya suatu alasan yang direncanakan atau darurat mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai anak dapat dipulangkan kembali ke rumah dan selama proses tersebut, anak dapat mengalami berbagai kejadian berupa pengalaman yang sangat traumatik dan penuh dengan stres (Supartini, 2012).

Hospitalisasi terjadi pada saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit serta merupakan suatu hal yang sangat sulit bagi anak. Hospitalisasi mengakibatkan anak mengalami trauma dan menimbulkan gejala berupa respon regresi, cemas terhadap perpisahan, apatis, ketakutan dan gangguan tidur. Keadaan ini terjadi karena anak berusaha untuk menyesuaikan dengan lingkungan asing dan baru yaitu rumah sakit, sehingga kondisi tersebut

menjadi faktor stresor bagi anak, orangtua dan keluarga. Dampak negatif ini berkaitan dengan lamanya dan banyaknya jumlah pasien, serta berbagai prosedur invasif, salah satunya adalah pemasangan infus.

Pemasangan infus adalah tindakan yang dilakukan untuk memberikan cairan berupa obat maupun vitamin kepada penderita yang mengalami gangguan cairan maupun gangguan nutrisi yang berat. Pemberian cairan infus diberikan dalam jangka waktu yang lama dan dilakukan dengan memasukkan suatu alat ke dalam vena diantaranya vena sefalika, vena femoralis, maupun vena temporalis. Prosedur ini dapat menimbulkan rasa yang tidak nyaman dan adanya kecemasan saat sebelum dilakukannya tindakan, terutama bagi anak-anak yang akan menjalani perawatan di rumah sakit (Nurmi, 2016) dalam (I. M. Pulungan, 2020)

Prosedur pemasangan infus juga merupakan prosedur invasif yang sering dilakukan pada perawatan anak di rumah sakit. Adanya prosedur pemasangan infus atau penusukan pada vena dalam pemasangan infus dapat menimbulkan rasa nyeri pada anak (Mariyam, 2013) dalam (M.I. Ramadhan, 2018)

Nyeri merupakan stresor utama pada anak selama hospitalisasi yang akan berdampak terjadinya trauma pada anak. Hal tersebut bisa berdampak pada meningkatnya kecemasan dan ketakutan berlebih, yang menyebabkan imun anak menjadi turun sehingga menyebabkan terlalu lama perawatan di rumah sakit. Untuk mengurangi rasa nyeri, maka perlu dilakukan penerapan teknik non farmakologi pada anak.

Macam-macam teknik non farmakologi misalnya teknik distraksi, teknik relaksasi, dan guided imaginary. Penggunaan teknik non farmakologi memberikan dampak yang cukup berarti dalam manajemen nyeri pada anak. Agar nyeri lebih dapat ditoleransi dan situasi dapat terkontrol oleh anak, maka dapat digunakan metode non farmakologi atau di sertai dengan metode farmakologi (Sarfika, 2015) dalam (Rahayu, 2020).

Berdasarkan penelitian Jacobson (1999 dikutip dalam James, 2012) penggunaan metode nonfarmakologi untuk mengatasi masalah nyeri pada anak lebih mudah dan dapat dilakukan oleh perawat. Teknik yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan teknik distraksi.

Teknik distraksi adalah salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengalihkan fokus dan perhatian anak pada nyeri ke stimulus yang lain. Distraksi digunakan untuk memusatkan perhatian anak agar menjauhi rasa nyeri ataupun rasa sakit, dan teknik distraksi pada anak dapat efektif dalam mengurangi nyeri. Beberapa teknik distraksi yang dikenal dalam pendekatan pada anak adalah distraksi visual seperti melihat gambar di buku, bermain *video games*, distraksi pendengaran dengan mendengarkan musik, distraksi pernafasan dengan teknik relaksasi napas dalam, distraksi intelektual dan imajinasi terbimbing (Muda, 2021).

Teknik distraksi yang dapat digunakan adalah audio visual. Teknik distraksi audio visual efektif karena mendorong keingintahuan anak untuk menggunakan pendengaran, penglihatan, taktil dan kinestetik dengan demikian distraksi efektif mengurangi perasaan takut dan cemas terkait

dengan tindakan yang menyakitkan (Maheswari dan Maharjan, 2017) dalam (Andayani, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Olliveira, *et.al.* (2016) meneliti tentang distraksi audio visual dengan judul “*Audiovisual distraction for pain relief in paediatric inpatients: A crossover study*”. Penelitian tersebut menggunakan kelompok kasus dan kelompok kontrol dengan sampel sebanyak 40 responden (anak). Hasil penelitian tersebut memberikan hasil perbedaan yang sangat signifikan antara kelompok kasus yang diberikan perlakuan distraksi berupa menonton animasi dengan kelompok yang tidak diberikan perlakuan distraksi menonton animasi. Hasil tersebut membuktikan bahwa distraksi menonton animasi dapat sangat efektif digunakan untuk mengurangi nyeri akut pada anak hospitalisasi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus berjudul “Bagaimana penerapan distraksi audio visual dalam mengatasi nyeri akibat pemasangan infus pada anak usia sekolah (6 – 12) tahun saat hospitalisasi di Rumah Sakit Ummi Bogor?”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana pengaruh penerapan distraksi audio visual dalam mengatasi nyeri akibat pemasangan infus pada anak usia sekolah saat hospitalisasi di Rumah Sakit Ummi Bogor?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui respon nyeri pada anak usia sekolah akibat dilakukan pemasangan infus saat hospitalisasi dengan penerapan teknik distraksi audio visual

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik klien anak usia sekolah terdiri dari: umur dan jenis kelamin
- b. Diketuainya gambaran nyeri pada anak usia sekolah yang dilakukan penerapan distraksi audio visual pada saat pemasangan infus di Rumah Sakit Ummi Bogor

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian dalam bentuk studi kasus ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan, acuan dan rujukan dalam pengembangan ilmu keperawatan, serta berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

2. Institusi Pelayanan Kesehatan

Dari hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sebagai bahan evaluasi guna lebih meningkatkan pelayanan kesehatan yang lebih intensif terhadap pasien anak di Rumah Sakit Ummi Bogor.

3. Profesi Keperawatan

Sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan penerapan teknik distraksi audio visual pada anak dalam mengatasi nyeri akibat pemasangan infus di Rumah Sakit Ummi Bogor.